

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film termasuk dalam media yang mempunyai fungsi menghibur. Meskipun begitu film juga mengandung pesan-pesan informatif, pendidikan, dan bahkan propaganda. Dalam pembuatannya sebuah karya film diadaptasi dari berbagai cara. Ada yang merupakan realita dan juga fiksi. Terlepas dari itu, film tentunya merupakan imajinasi dari *filmmaker* untuk menyampaikan pesan secara berbeda sesuai idealisme pembuatnya.

Film memiliki peran sebagai sarana hiburan yang menawarkan berbagai aspek kejadian dan peristiwa kepada penontonnya, serta dimungkinkan menjadi acuan berperilaku bagi para penikmatnya, sesuai pesan yang didapat dari film yang dinikmati. Selain membentuk konstruksi di masyarakat akan suatu hal, film dapat juga terinspirasi dari realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian di proyeksikan ke atas layar, sebagai representasi (penjabaran) dari realitas masyarakat. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Sedangkan representasi adalah tindakan menghadirkan atau menjabarkan sesuatu, baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Telah banyak film dengan berbagai tema diluncurkan oleh rumah produksi film, dan setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya.

Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah film *Sucker Punch*. Sebuah film yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan dalam mengatasi dominasi laki-laki yang dialami perempuan muda bernama Babydoll, berumur 20 tahun, yang harus masuk ke dalam rumah sakit jiwa bernama “Lennox House” karena dituduh oleh ayah tirinya yang ingin menguasai harta kekayaan dari keluarga Babydoll tersebut.

Babydoll dituduh membunuh adiknya dengan alibi mengalami depresi setelah ditinggalkan ibu kandungnya untuk selamanya. Ayah tirinya melakukan segala cara agar gadis muda tersebut tidak dapat keluar dari rumah sakit jiwa Lennox House, dengan cara memberikan keterangan palsu atas kejiwaan Babydoll dan bekerjasama dengan salah satu pegawai rumah sakit jiwa Lennox House bernama Blue Jones untuk membuat gadis muda tersebut tidak dapat keluar dan ayah tirinya meminta untuk membuat Babydoll tidak dapat mengingat apapun sehingga tidak ada seorangpun yang tahu tentang kebenaran kejadian kematian adik Babydoll.

Dapat dilihat bahwa ayah tiri (laki-laki) melakukan banyak penindasan terhadap Babydoll (perempuan), mulai dari menuduh Babydoll membunuh adik kandungnya, memasukkannya ke rumah sakit jiwa “Lennox House”, dan memberikan keterangan palsu mengenai kejiwaan Baby doll. Hal itu disebabkan perempuan dan anak-anak selalu menjadi korban dalam pergolakan di masyarakat, ketidakberdayaan mereka hampir selalu terjadi akibat dari konstruksi sosial yang ada. Sosialisasi bermuatan ideologi tertentu, dalam prosesnya menghasilkan konstruksi sosial seperti yang dikehendaki kelompok atau individu yang sedang

berkuasa. Perempuan dan diposisikan dari unsur seks dan umur, inilah yang menyebabkan perempuan dan anak-anak menerima segala macam akibat dari kelompok atau individu yang menguasainya.

Disisi lain terdapat juga dominasi yang dilakukan oleh seseorang yang telah melakukan kerjasama dengan ayah tiri Babydoll yakni Blue Jones terhadap Babydoll.



Gambar 1.1.Percakapan antara Blue Jones dengan ayah tiri Babydoll yang memiliki niat buruk untuk Babydoll.

Gambar di atas menunjukkan adanya niat buruk Blue Jones terhadap Babydoll. Dialog yang terjadi di antara mereka yang memperlihatkan Blue Jones memiliki niat buruk terhadap Babydoll adalah sebagai berikut:

- Blue Jones : Aku tak punya dokter atau pegawai yang melakukan lobotomies
Ayah tiri : Apa?
Blue Jones : Tapi akan ada dokter yang akan datang melakukannya setiap 5 hari sekali. Jadi aku akan memalsukkan tanda tangannya. Aku sudah melakukannya lusinan kali.
Ayah tiri : Aku tak mau dia mengingat apapun.
Blue Jones : Jangan khawatir, dia bahkan tak akan mengingat namanya sendiri saat aku selesai dengannya.

Disinilah letak dominasi Blue Jones terhadap Babydoll yang sekaligus menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa penuh terhadap perempuan. Disatu sisi

selain menceritakan Blue Jones menguasai Babydoll, disisi lain si penulis memperkuat ideologi patriarki dengan mengkontruksi khayalan dalam tokoh Babydoll bahwa dalam khayalan itu Babydoll digambarkan sebagai seorang gadis asal panti asuhan yang di jual oleh seorang pendeta ke seorang pemilik sebuah klub bernama Blue Jones.



Gambar 1.2. Perbedaan situasi yang terjadi dalam dunia nyata dan dunia khayalan
Babydoll yang di gambarkan oleh sutradara

Seperti yang diketahui jika di dalam dunia nyata, Blue Jones merupakan seseorang yang bekerja di rumah sakit jiwa dan berencana untuk memberikan pengobatan lobotomies untuk Babydoll. Namun disisi lain penulis ingin menceritakan jika dalam khayalan Babydoll, tergambarkan Blue Jones adalah sosok seorang pemilik sebuah klub yang berencana memberikan seorang klien besar dalam waktu 5 hari kepada Babydoll. Dan juga tergambarkan perjuangan perempuan bernama Babydoll untuk melarikan diri karena tidak ingin terjebak oleh rencana dari Blue Jones.

Salah satu gadis di dalam klub bernama Rocket mengajak Babydoll berkeliling klub dan menjelaskan mulai dari “siapakah Blue Jones?”, “bisnis yang dijalankan oleh Blue Jones?”, dan menjelaskan bahwa semua perempuan yang berada di klub harus bisa menari karena itu adalah rutinitas, mereka sering melakukan latihan menari untuk memberikan pertunjukan ke klien-klien klub tersebut. Rocket memperkenalkan Babydoll ke beberapa perempuan di klub tersebut yang diketahui bernama Amber, Blondie, dan kakak perempuan Rocket yakni Sweet Pea. Babydoll pun menceritakan kepada mereka rencana melarikan diri dari klub tersebut karena Babydoll tidak ingin melayani klien besar yang telah disiapkan Blue Jones untuk dirinya. Namun salah satu perempuan bernama Sweet Pea merasa pesimis dengan rencana Babydoll untuk kabur dari klub tersebut. Ia menganggap rencana tersebut adalah mustahil. Tidak ada satu orang pun yang berhasil keluar dari klub tersebut, bahkan tiga orang yang mencoba kabur akhirnya mati karena seluruh penjaga klub tersebut memiliki senjata. Hal ini juga menggambarkan adanya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dimana perempuan-perempuan yang berada dalam klub tersebut tidak dapat melawan dominasi yang dilakukan Blue Jones terhadap diri mereka.

Walaupun salah satu perempuan tersebut sempat merasa pesimis dengan rencana Babydoll untuk melarikan diri, namun Babydoll berhasil meyakinkan dia jika rencana tersebut dapat membuat mereka keluar dari tempat tersebut, sehingga membuat salah satu perempuan tersebut ikut dalam rencana melarikan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

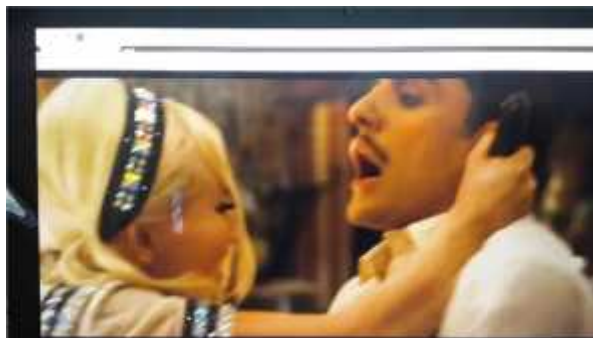


Gambar 1.3. Kondisi saat Babydoll dan perempuan lainnya berhasil meyakinkan perempuan yang merasa pesimis

Rencana yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya memerlukan beberapa alat yang bertujuan untuk melancarkan rencana Babydoll dan perempuan lainnya melarikan diri dari tempat tersebut. Rencana tersebut tidak berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan oleh Babydoll dan perempuan lainnya. Pihak kuasa yakni tokoh Blue Jones mulai mencurigainya jika terdapat beberapa orang yang melakukan sebuah rencana ‘dibelakangnya’. Kecurigannya terbukti ketika salah satu tokoh perempuan bernama Rocket tewas ketika berusaha mengumpulkan salah satu alat yang Babydoll dan perempuan lainnya perlukan. Atas kejadian tewasnya perempuan bernama Rocket, pihak kuasa (Blue) mulai menginterogasi perempuan-perempuan tersebut dan saat proses intoregasi dilaksanakan, terdapat salah satu orang perempuan berkata yang sebenarnya tentang rencana melarikan diri. Salah satu perempuan berkata yang sebenarnya tentang rencana melarikan diri mengharapkan akan dimaafkan oleh pihak kuasa

(Blue) karena telah berusaha untuk melarikan diri. Namun bukannya mendapatkan pemaafan dari pihak kuasa, salah satu perempuan yang telah berkata jujur malah dibunuh oleh Blue. Hal tersebut dilakukan oleh Blue sebagai akibat jika terdapat pihak-pihak yang berusaha melakukan sesuatu dibelakangnya.

Setelah menunjukkan kekuatan kekuasaan yang Blue miliki, Blue juga mulai mengancam salah satu perempuan yang ia duga sebagai dalang dari rencana tersebut, yakni Babydoll. Akan tetapi Babydoll tidak merasa ketakutan dengan ancaman yang diberikan oleh Blue, Babydoll malah memberikan sebuah perlawanan setelah Blue mulai melakukan kekerasan fisik kepadanya, seperti yang dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1.4. Perlawanan yang diberikan Tokoh Babydoll setelah mendapatkan kekerasan fisik dari Tokoh Blue Jones

Tidak semua perempuan-perempuan yang tersisa merasa tidak tertekan akibat sikap Blue yang telah membunuh salah satu temannya tersebut. Perempuan bernama Sweet Pea beranggapan jika rencana melarikan diri dari tempat tersebut tidak akan berhasil setelah melihat reaksi Blue Jones setelah mengetahui rencana yang mereka lakukan. Namun saat itu Tokoh Babydoll mulai menyakinkan perempuan tersebut kalau rencana yang telah mereka lakukan harus tetap dilakukan untuk menghargai perjuangan perempuan-perempuan lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Penindasan laki-laki terhadap perempuan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal nampaknya tak berujung pangkal di film *Sucker Punch*. Kita perlu memahami bagaimana film menampilkan gender karena ‘konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan’. Selain hal ini, bahwa film sebagai media masih menawarkan contoh dan paduan perilaku umum dan kita harus menafsirkan pesan-pesan ini.

Permasalahan yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi yang dilakukan oleh tokoh Babydoll dan perempuan lainnya terhadap dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemaknaan khayalak terhadap resistensi perempuan dalam mengatasi dominasi laki-laki.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada khalayak untuk lebih cermat dalam melihat dan memahami sikap dan pemahaman masyarakat di dalam memahami suatu pesan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini juga menunjukkan jika masih ada sutradara yang menghasilkan film-film yang berorientasi pada resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki. Diperlukan pembacaan yang kritis terhadap teks-teks sehingga masyarakat mampu secara bijak menerima realitas. Sehingga realitas media tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat tunggal.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State Of The Art*

Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang pemaknaan khalayak terhadap isi dari film.

Tabel 1. State of The Art

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Objek Penelitian	Metode Penelitian
Simbol-Symbol Keagamaan Dalam Film (Analisis Resepsi Film Perempuan Berkalung Sorban)	Ani Wardani	Teks pada film Perempuan Berkalung Sorban	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Ien Ang

Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”	Anisa Kusnul Khotimah	Beberapa <i>scene</i> pada film “Perempuan Perempuan Berkalung Sorban” yang secara dominan menampilkan perempuan dalam melawan patriarki	Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis wacana Paul Van Dijk
Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel <i>The Sinden</i> Karya Halimah Munawir	Yuyun Octaviani Budiarti	Teks pada Novel <i>The Sinden</i> Karya Halimah Munawir	Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotic naratif J. Greimas

Beberapa penelitian yang saya dapatkan yang masih relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ani Wardani pada tahun 2010 dengan judul *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Film (Analisis Resepsi Film Perempuan Berkalung Sorban)* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana interpretasi penonton film Perempuan Berkalung Sorban dalam memaknai representasi simbol-simbol keagamaan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis resepsi Ien Ang yang berfokus pada teks. Analisis resepsi mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya audiensnya sehingga audiens secara aktif melakukan proses

pemaknaan terhadap teks media. Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa interpretasi para informan dapat dikelompokkan sesuai posisi *decoding* khalayak menurut Hall (posisi dominan hegemonik, negosiasi dan oposisional). Namun secara keseluruhan posisi pemaknaan para informan lebih kepada dua posisi, yaitu dominan-hegemonik dan oposisional. Posisi negosiasi jarang terjadi karena tema jender yang diangkat dalam kehidupan agama lebih dinilai sebagai sesuatu yang berlawanan. Posisi dominan-hegemonik dimungkinkan terjadi pada penonton yang memiliki keterbukaan terhadap suatu wacana.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anisa Kusnul Khotimah pada tahun 2010 dengan judul *Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah film “Perempuan Berkalung Sorban” menyajikan wacana perempuan melawan patriarki. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Paul Van Dijk yang berfokus pada beberapa *scene* pada film “Perempuan Berkalung Sorban” yang secara dominan menampilkan perempuan dalam melawan patriarki. Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut secara keseluruhan perlawanan terhadap patriarki dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” terdiri dari tiga konsep dasar feminisme. Pertama, feminisme liberal, dalam feminisme liberal perempuan berjuang melawan patriarki untuk mendapatkan persamaan hak, yaitu hak memperoleh pendidikan dan juga hak dalam politik. Serta berjuang untuk mendapatkan kebebasan, yaitu kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah. Kedua

feminisme radikal, dalam feminisme radikal perempuan melawan patriarki untuk melawan penguasaan terhadap tubuhnya. Menolak segala sesuatu yang tidak perempuan inginkan pada tubuhnya sampai ke jalur hukum yang berakibat perceraian. Ketiga feminisme sosialis (Marxis), perlawanan terhadap struktur domestik perempuan, yaitu supaya perempuan tidak harus bekerja di rumah dan supaya perempuan tidak dibebani peran ganda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuyun Octaviani Budiarti pada tahun 2014 dengan judul *Resistensi dari Objektivikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir* yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk perlawanan dari objektivikasi terhadap perempuan sinden dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir, serta mengungkapkan gagasan redusial konstruksi dominan yang negatif di dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik naratif J. Greimas, dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus (pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Data diperoleh melalui wawancara terhadap informan dari latar belakang etnis minoritas di pulau Jawa. Hal ini dilakukan karena mereka yang paling memungkinkan mengalami diskriminasi ras). Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan sinden dengan cara terbuka. Perempuan berusaha melawan opresi laki-laki dari objek tatapan dan objek seksualnya, dengan melarikan diri dan menolak menjadi seorang selir, menolak menjadi objek tatapan serta objek hasrat seksual laki-laki. Objektivikasi seksualitas perempuan mereduksi kaum perempuan menjadi pasif dan objek gender (hasrat, eksploitasi, siksaan).

Semua penelitian diatas mempunyai tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana yang berfokus pada beberapa *scenes*, sedangkan dua penelitian lainnya menggunakan analisis semiotika naratif dan resepsi Ien Ang yang berfokus pada teks. Walaupun terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis resepsi Ien Ang. Namun untuk penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis resepsi Ien Ang yang secara khusus memfokuskan pemaknaan khalayak pada resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch*.

1.5.2 Resepsi

Berbagai macam teori media yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana khalayak atau penonton menafsirkan suatu teks. Teori resepsi memiliki pengaruh yang besar pada 1970-1980an, teruma melalui karya dari Stuart Hall. Pendekatan ini berfokus pada jenis strategi "negosiasi" atau "oposisi" yang digunakan oleh para penonton. Penelitian resepsi telah menemukan bahwa pembacaan penonton teks didasarkan pada latar belakang dan kehidupan budaya pengalaman. Pada intinya, arti dari sebuah teks tidak hadir dalam teks itu sendiri, tapi diciptakan secara dinamis antara teks dan pembacanya (Danesi, Marcel, 194:250).

Stuart Hall merupakan seseorang yang sering dirujuk dalam *reception analysis*. Hall mengelompokan penerimaan audien ke dalam tiga kategori : *a dominant or prefer reading*, menghasilkan korespondensi hampir sempurna antara makna dikodekan dalam teks dengan membaca; *negotiated reading*, di mana ada campuran penerimaan dan resistensi terhadap makna dominan dalam teks;

oppositional reading, sepenuhnya menggantikan kode dominan dengan kode oposisi sendiri, dan karena itu menghasilkan pembacaan yang pertanyaan atau bertentangan dengan makna dominan. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih bersandar pada tokoh lain yakni Ien Ang yang memberi perhatian besar pada dimensi keaktifan audien dalam proses pemaknaan, bukan sekedar mengkategorikan respon audien sebagaimana yang dilakukan Hall.

Sejalan pernyataan diatas, teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam '*The Nature of the Audience*' (Downing, Mohammadi and Sreberny, 1990: 155) memfokuskan perhatiannya pada penjelasan tentang bagaimana khalayak memahami televisi dan jenis-jenis makna serta kesenangan mereka yang berasal dari media dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan yang dikemukakannya cenderung mengecilkan kekuatan media yang ingin membuat pesan-pesannya agar dipahami secara universal. Ang mengulas berbagai model teoritis penonton termasuk gagasan khalayak massa dan pandangan '*uses and gratification*' yang berbeda dengannya. Dalam pemikirannya Ang menunjukkan bagaimana teori-teori baru dikembangkan dan bagaimana kritik salah satu pendekatan menjadi dasar bagi perspektif yang berbeda. Ang juga menekankan bagaimana berbagai khalayak memiliki reaksi yang beragam, sehingga perempuan tidak menggunakan media dengan cara yang sama seperti laki-laki.

1.5.3 Resistensi

Teori resistensi merupakan teori komunikasi yang masuk dalam tradisi kritis. Tradisi ini berangkat dari asumsi teori-teori kritis yang memperhatikan terdapatnya kesenjangan di dalam masyarakat. Bahwa komunikasi di satu sisi di tandai dengan proses dominasi kelompok yang kuat atas kelompok masyarakat yang lemah. Tradisi ini tampak kental dengan pembelaan terhadap kaum yang lemah (Rohim, 2009: 38-39).

Perlawanan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal, sebagai sesuatu tindakan yang mendefinisikan dirinya untuk segala waktu, perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan tertentu.

Menurut Bennet, “Perlawanan pada esensinya adalah hubungan yang *defensive* dengan kekuasaan *cultural* yang diambil oleh kekuatan-kekuatan sosial yang subordinant di bawah kondisi di mana bentuk-bentuk kekuasaan kultural yang dipersoalkan muncul dari sebuah sumber yang secara jelas dialami sebagai sesuatu yang eksternal dan lain” (Barker, 2005: 456).

Resistensi hadir atas adanya kekuasaan yang membentuk dominasi. Resistensi merupakan salah satu bentuk teknologi politis atas kekuasaan; keniscayaan resistensi dan perlawanan dipandang Foucault sebagai sesuatu yang inheren dan tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan itu sendiri. Hal ini memiliki relasi dengan teori resistensi yang dikemukakan oleh De witt :

“Teori tersebut mengatakan bahwa dalam suatu komunitas, konsesus tidak pernah tercapainya seratus persen dan mereka yang tidak setuju pada suatu saat akan mengadakan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam” (Sukeni dalam Heriani, 2012: 54-55)

Sementara itu konsepsi tentang resistensi sendiri yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah:

“as challenges to and negotiations of this dominant order which could not be assimilated to the traditional categories of revolutionary class struggle” (Barker, 2005: 457).

“sebagai tantangan untuk negosiasi dan ketertiban dominan ini yang tidak dapat berasimilasi dengan kategori tradisional revolusioner perjuangan kelas”

Hall juga menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtual. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal. Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu (Barker, 2005: 455). Berdasarkan pendapat Hall, maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya.

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinant dengan

kelas-kelas superdinant. Scott meninjau pengertian resistensi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat.

Resistensi diartikan sebagai suatu bersifat yang a) organik, sistematis, kooperatif, b) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, c) berkonsekuensi revolusioner dan atau, d) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri. Berlawanan dengan itu kegiatan kecil-kecilan, insidental atau yang bersifat gejala kejahatan adalah a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara individual, b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, c) tidak berkonsekuensi revolusioner dan atau, d) menyiratkan dalam maksud dan anti mereka, akomodasi terhadap sistem dominasi (Scott, 2000: 385-386).

Akan tetapi mengabaikan tindakan-tindakan bagian kedua sebagai bukan perlawanan akan menjerumuskan kita dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya yang sangat terdominasi atau mereka yang sangat lemah. Scott mengemukakan bahwa: “jika kita hanya menanamkan jenis yang disebut pertama sebagai perlawanan, kita sekedar mengijinkan struktur dominan mendefinisikan bagi kita apa yang termasuk perlawanan dan apa yang tidak” (Scott, 2000: 394).

Sebagian besar perlawanan dilakukan bukanlah untuk menjatuhkan atau mengubah sistem dominasi melainkan untuk bertahan hidup (Scott, 2000,185). Berdasarkan pengertian resistensi yang ada dan realitas resistensi yang kompleks tampaknya resistensi tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan upaya dominasi yang dilakukan oleh kelompok atau kebudayaan dominan dalam kelompok atau kebudayaan lainnya yang subordinant. Akan tetapi dalam kenyataannya resistensi juga tidak selalu dilakukan dalam bentuk perlawanan terbuka, resistensi juga memiliki beragam bentuk baik secara kelompok maupun individu.

1.6 Operasional Konsep

Fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan khalayak terhadap tokoh Babydoll dan perempuan lainnya dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki. Penelitian ini akan mencari tahu pandangan mereka mengenai apa yang tokoh Babydoll dan perempuan lainnya lakukan agar terlepas dari dominasi laki-laki.

Khalayak penonton yang berasal dari latar belakang berbeda-beda akan melakukan negosiasi teks dalam film *Sucker Punch* dengan cara-cara yang masuk akal berdasar latar belakang dan perbedaan referensi masing-masing khalayak penonton sinetron tersebut. Sebagai pembuat makna, masing-masing akan memiliki konsep yang berbeda dalam merekonstruksi makna dari realita yang ditampilkan dalam film. Sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan meresepsi teks dalam tayangan tersebut yang berbeda pula antara masing-masing pemirsa.

Seperti yang dikatakan oleh Ien Ang (1985:118) bahwa perempuan dilihat (oleh feminis) sebagai korban pasif dari pesan menipu dalam sebuah sinetron, tv ataupun film (Blumental, 1997:68).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian mengenai pemaknaan resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Herdiansyah, 2014:9).

Sedangkan metode penelitian analisis resepsi adalah sebuah metode yang mencoba memahami bagaimana khalayak membaca dan menginterpretasikan makna dari sebuah teks media sesuai dengan pengalaman dan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya (Hadi, 2008:3).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah khalayak baik laki-laki dan perempuan yang pernah menonton film *Sucker Punch* untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki.

1.7.3 Unit Analisis

Unit analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan, dan dialog dari film *Sucker Punch* yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu pemaknaan khalayak terhadap resistensi sosok Babydoll dan perempuan lainnya untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki dalam film *Sucker Punch*.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya berasal dari data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Tindakan dan kata-kata yang dimaksud adalah catatan tertulis, perekaman video atau audio *tapes*, foto, atau film.

Dalam penelitian ini sumber pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dan diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 orang informan mengenai pemaknaan khalayak terhadap sosok Babydoll dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki.

2. Data Sekunder

Data pendukung yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku-buku, artikel, jurnal penelitian, ataupun bahan acuan dari internet.

1.7.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *In-depth interview*. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Dilihat dari segi pelaksanaannya, wawancara mendalam hanya berbeda derajat kedalamannya dibandingkan dengan wawancara semi-terstruktur.

Sasaran wawancara mendalam ialah menyelenggarakan wawancara yang memungkinkan para responden membahas secara mendalam sebuah subjek. Para responden dan pewawancara harus menaruh minat yang sama pada subjek yang dibahas. Dalam hal ini diupayakan ada saling kepercayaan sehingga wawancara berhasil memperoleh kebenaran; kadang-kadang kebenaran ini agak sensitif, sehingga responden agak takut membahasnya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam peneletian ini adalah analisis resepsi dalam praktiknya nanti. Dimana semua jawaban yang diberikan oleh informan akan dianalisis oleh peneliti.